

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ANAK

MENURUT AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.¹ Pendapat lain mengatakan, bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid al-Muafaq Hujjatul Islam.² Ada juga yang menyebutkan nama beliau adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Thaus Ahmad al-Thusi al-Shafi'i, terkenal dengan al-Nisapuri.³ Lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tus, dekat Meshed di Khurasan. Pada masa lampau lokasi ini merupakan lokasi kerajaan Persia, kemudian oleh pemerintahan Abbasiyah dipilih sebagai pusat propaganda. Di tempat ini dibangun kerajaan mereka pada abad delapan Masehi. Sejak itu dan seterusnya, tempat ini menjadi menarik perhatian sejumlah pengajar, penulis agama, dan khususnya melahirkan tokoh-tokoh penyair.⁴

Tus sendiri merupakan kota yang lebih besar, dengan gedung dan populasi penduduk yang padat, dibanding dua kota lain, Thabaristan dan Nawqan. Tempat ini terkenal dengan pemandangan pepohonan nan subur serta kandungan mineral

¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal.81.

²Abuddin Nata, *op. Cit.*, h. 55.

³Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*. (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hal.1.

⁴*Ibid.*

yang tersimpan di dekat pegunungan yang mengitarinya. Lebih penting lagi merupakan tempat sejumlah tokoh mashur dalam sejarah Islam, di antaranya Abu Ali al-Hasan bin Ishaq, dikenal dengan nama Nizam al-Mulk, yang menjadikan daerah ini sebagai pinjaman yang diserahkan kepadanya oleh khalifah Malik Shah. Dan dua penyair terkenal lainnya juga kelahiran Tus, Firdawsi penulis Shah Namah, epik sajak Persia yang paling terkenal dan Umar Khayam yang hidup semasa dengan al-Ghazali.⁵

Nisbah al-Ghazali sesuai dengan sumber yang dipercaya berasal dari kampung ghazzal dekat Tus, sekalipun karya-karya al-Ghazali dalam bahasa Arab, ia tetaplah orang persia.⁶ Para peneliti berbeda pendapat berkenaan dengan asal muasal sebutan al-Ghazali. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sebutan al-Ghazali ini merupakan nisbah (klasifikasi) terhadap daerah tempat kelahirannya, yakni Ghazalah. Sedangkan pendapat lain mengatakan nama al-Ghazali melekat kepadanya karena latar belakang profesi ayahnya sebagai ghazzal al-shuff (pemintal benang wool), dan kata al-Ghazzali (dengan dobel z) merupakan nisbah dari pekerjaan ayahnya sebagai pemintal tenun.⁷

Di dalam keluarga al-Ghazali terdapat Abu Hamid al-Ghazali lain, dia adalah pamannya yang juga dikenal sebagai sarjana ternama di mana-mana, pengajar, ahli hukum, dan juga penulis. Meskipun keluarga al-Ghazali hidup dalam keadaan miskin namun mereka ikhlas. Usai dari pekerjaannya, yaitu

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

⁷Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hal. 24

memintal kain wool, ayahnya selalu menghadiri ceramah yang diberikan para ulama dan memberikan pelayanan kepada mereka ala kadarnya. Setelah mendengar ceramah, ia selalu berdoa kepada Allah dengan kerendahan hatinya untuk menganugrahkan anak kepadanya yang kelak akan menjadi da'i dan ahli agama. Allah mengabulkan do'anya dengan dikaruniakan kepadanya dua orang anak, al-Ghazali dan adiknya, Ahmad.⁸

Ayah mereka wafat saat usia anak-anaknya (al-Ghazali dan saudaranya) masih kecil, dan sebelum meninggal ia mempercayakan pengasuhan mereka kepada teman sufinya. Ia menyatakan penyesalan mendalam akan keterbatasan pendidikannya dan berharap tidak menimpa anak-anaknya. Oleh karenanya ia meninggalkan sejumlah bekal untuk biaya pendidikan mereka. Latar belakang pendidikan al-Ghazali dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya.⁹ Sepeninggal ayahnya, di bawah pengasuhan sufi, al-Ghazali belajar di sekolah dasar bagi anak dengan belajar al-Qur'an dan Hadis, ditambah dengan cerita sufi beserta keadaan spiritualnya. Juga diwajibkan menghafal syair-syair mistik sufi, tujuannya ialah menanamkan dan memupuk pada dirinya rasa cinta terhadap Tuhan. Juga memahami bagaimana seorang sufi dalam keadaan mabuk cinta terhadap Allah yang dicintainya.¹⁰

Teman sufi itu menanggung pendidikan kedua anak tersebut sampai habis bekal yang ditinggalkan ayahnya. Karena kemiskinannya, ia kemudian

⁸Margareth Smith, *op.cith.* 2

⁹Abuddin Nata, *op.cit.* 6

¹⁰Margareth Smith, *op.cit. h.* 2

menganjurkan mereka supaya pergi ke madrasah (pesantren atau akademi), seperti mahasiswa lainnya, mereka akan mendapatkan jatah makanan.¹¹

Di madrasah ini, al-Ghazali beguru ilmu fiqh kepada Syekh Ahmad bin Muhammad al-Radzani, sedangkan ilmu tasawuf ia peroleh dari Yusuf al-Nassaj.¹² Al-Ghazali kemudian mengembara ke Jurjan di Mazandran, belajar dibawah bimbingan Imam Abu Nasr al-Isma'ili, yang semua kuliahnya ia tulis dalam catatannya. Ketika kembali ke Tus, ia mengalami pengalaman unik. Para penulis biografinya mengatakan dalam kata-kata al-Ghazali sendiri, bahwa rombongannya diserang grombolan penyamun yang mengambil seluruh harta yang dimilikinya. Al-Ghazali pergi kepada mereka, sekalipun diingatkan ketua penyamun bahwa ia dapat membahayakan jiwanya. Namun al-Ghazali bersikeras dan meminta mereka mengembalikan buku catatannya yang sangat berharga dan tidak berguna bagi mereka. Ketua penyamun bertanya “Apa buku catatanmu?”. Al-Ghazali menjawab bahwa buku catatan kuliah yang baru saja ia terima merupakan dan memuat semua ilmunya. Penyamun itu tertawa dan berkata, “Bagaimana kamu mengaku mempunyai ilmu, saat kami merampas buku ini darimu sedangkan ilmu kamu terpisah dari buku catatanmu?”. Kemudian ketua penyamun itu menyuruh seorang dari anggotanya mengembalikan buku catatan itu kepada pemiliknya. Al-Ghazali merasa bahwa perkataan ketua penyamun itu berasal dari petunjuk Tuhan baginya. Setelah sampai di Tus al-Ghazali belajar

¹¹*Ibid.*

¹²Asrorun Niam Sholeh, *op.cit.h.* 25

selama tiga tahun, dan bertekad menghafal seluruh isi buku catatannya, sehingga bila suatu saat dia dirampok lagi, dia tidak merampas serta semua ilmunya.¹³

Pada tahun 470 H/1077 M, al-Ghazali pergi ke Naisabur dan belajar kepada Abu Ma'ali Ali Juawaini, terkenal dengan nama Imam al-Haramain di Madrasah Nidzammiyyah. Disebut Imam al-Haramain karena beliau mengajar di dua tempat suci yaitu Makkah dan Madinah.¹⁴ Meskipun Imam al-Haramain bukan seorang filosof, tetapi ia mengajarkan studi filsafat kepada al-Ghazali. Di madrasah ini, pertama kali al-Ghazali mengenal ilmu kalam dan filsafat. Dan di madrasah ini pula ia mempelajari sufisme di bawah bimbingan al-Farmadzi.¹⁵

Pada mulanya al-Ghazali memberikan bukti kehebatan kemampuannya dan juga kecenderungan pada skeptisisme. Dia berdebat dengan murid-murid lain dan selalu berhasil dalam menolak argumentasi mereka. Dalam masa ini, al-Ghazali menjadi tidak sabar terhadap ajaran dogmatis. Akhirnya ia mengabaikan kebijakan yang selalu tergantung kepada otoritas tertentu (taqlid). Dia bangkit untuk membebaskan pikirannya dari kukungan yang menjemukan untuk mencari apa yang dapat menimbulkan perhatian jiwa rasional. Hal itu ia lakukan demi memenuhi tuntutan jiwa dalam mencapai kebahagiaan dan kesenangan. Sejak mudanya, al-Ghazali menjelaskan ia mempunyai keinginan untuk memahami makna hakiki segala sesuatu untuk dirinya sendiri dan dia sampai pada kesimpulan, bahwa penghalang terbesar dalam mencari kebenaran ialah sikap percaya begitu saja terhadap orang tua dan guru-guru, serta ketaatan yang kaku

¹³Margareth Smith, *op.cit.h.* 6.

¹⁴Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 83.

¹⁵Asrorun Niam Sholeh, *op.cit.h.* 26-27

pada warisan masa lalu. Dia teringat pada hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan, “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Kristen, dan Majusi”. Dia rindu untuk mengetahui hakikat aslinya itu seperti apa sebelum tertarik kepada hal-hal yang tidak rasional yang ditanam oleh orang lain. Akhirnya ia menyusun pengetahuan yang tidak ada ruang dan celah untuk meragukannya. Yang tidak mengandung kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan, ia menemukan bahwa tidak satu pengetahuan yang ia peroleh mampu terhadap ujian dengan syarat-syarat yang memuaskan, kecuali pengetahuan yang berdasarkan atas pengalaman langsung.¹⁶

Sejak awal perkuliahan, al-Ghazali telah mulai menulis dan pada masa itu kesehatannya terganggu karena terlalu banyak bekerja. Dalam menggambarkan al-Ghazali dengan murid-muridnya Imam al-Haramain berkata “ al-Ghazali ibarat al-kiyaadah singa yang menyalak, al-khawafi sebagai api yang membara”. Sementara itu imam juga bangga akan murid istimewanya, ia mengatakan bahwa ia sangat cemburu kepadanya, sebab al-Ghazali mengungguli gurunya dalam kecepatan penjelasan gurunya dan kemampuannya yang tidak diserap oleh orang yang lebih tua kecuali al-Ghazali.

Pada usia 20 tahun ia telah memperoleh reputasi dalam menulis, hal ini menunjukkan bahwa dia menjadikan dirinya menguasai setiap pembahasan yang di-aplikasi-kan pada dirinya. Sehubungan dengan itu, ketika kitab al-Mankhul-nya diperlihatkan pada Imam al-Haramain yang menelitinya, ia berkata, “ Kamu telah

¹⁶Margareth Smith, *op.cit.* hal. 8

mengubur saya hidup-hidup, kenapa tidak sabar menunggu saya mati? Dengan bukumu itu menjadikan karya-karya saya terabaikan”.¹⁷

Dengan kecerdasan yang dimilikinya, al-Ghazali diangkat menjadi asisten pengajar oleh Imam al-Haramain. Al-Ghazali resmi menjadi guru besar di Madrasah Nidzammiyyah setelah Imam al-Haramain meninggal pada tahun 479 H. Sepeninggal Imam al-Haramain, al-Ghazali pergi ke kota Mu’askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri Kerajaan Saljuq yang terkenal cukup berilmu.¹⁸ Di sini pula ia banyak berdiskusi dengan para pakar ulama. Kecerdasannya mengungguli mereka sehingga mendapat simpati dan kepercayaan dari Nizam al-Mulk.

Al-Ghazali akhirnya diangkat menjadi guru besar di Universitas Nidzammiyyah di Baghdad pada tahun 484 H. Beliau merupakan benteng pertahanan aqidah Ahlussunnah dari serangan paham Bathiniyyah. Banyak mahasiswa yang berdatangan untuk berguru dari berbagai daerah. Hal inilah yang semakin membuat nama al-Ghazali mencuat dan terkenal, bahkan ia mendapat gelar Imam Irak. Akhirnya ia menyusun karya tulis yang menghadang ajaran tersebut, seperti kitab: *al-Mustadzhir wa Hujjat al-Haq* dan *al-Qhitas al-Mustakim*.¹⁹

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Sibawaihi, *Ekstologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman “Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer”*. (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 37.

¹⁹Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 116

Selain itu dalam rentangan sejarah Islam yang panjang, al-Ghazali digelari sebagai Hujjat al-Islam (pembela kebenaran Islam), karena pembelaanya yang cukup mengagumkan terhadap Islam terutama terhadap ajaran yang dibawa kaum Bathiniyyah. Salah satu ajarannya mengatakan bahwa seorang imam atau syekh bersifat ma'shum (terpelihara, terjaga dari dosa). Secara gencar dan jelas Imam al-Ghazali menunjukkan kesesatan kaum Bathiniyyah ini dalam bukunya *Fadhaib al-Bathiniyyah* (kesalahan-kesalahan kaum Bathiniyyah). Imam al-Ghazali tidak saja mengajukan argumentasi-argumentasi dari al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga dengan argumentasi logika yang konseptual, sistematis dan ilmiah.²⁰

Demikianlah al-Ghazali menjadi figur otoritatif dalam menolak pendapat dan keyakinan para penentangannya. Ia sangat mumpuni dalam keilmuan dan kian populer. Ia mampu mengalahkan berbagai aliran keagamaan dan filsafat yang tidak disukai oleh penguasa kala itu. Keadaan itu tidak berlangsung lama, yaitu hanya sekitar empat tahun, al-Ghazali kemudian tersadar pada tahun 448 H oleh sebuah krisis kejiwaan akut yang dialaminya. Ia sadar bahwa pembelaannya terhadap penguasa sebenarnya tidaklah bermotifkan hal yang diridhoi Allah atau sesuai dengan nurani keagamaannya. Ia menyadari bahwa tindakannya sama halnya dengan menjadikan dirinya sebagai pemburu dunia. Al-Ghazali sendiri berkata bahwa ia takut akan masuk neraka, dan melakukan banyak kritik atas kerusakan yang dilakukan ulama pada masanya. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa ia meninggalkan seluruh jabatan resmi yang terorganisasi itu, yang di dalamnya ia juga terlibat, karena jabatan tersebut korup. Oleh sebab itu, satu-

²⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, op.cit. h. 60

satunya cara mengarah pada kehidupan yang benar adalah harus meninggalkan jabatan tersebut seluruhnya.²¹

Krisis kejiwaanya itu didokumentasikan dalam karyanya al-Munqidz min ad-Dahalal, yang ditulis setelah melakukan dialog panjang selama krisis kejiwaannya dan mampu mengatasinya setelah kurang lebih sepuluh tahun. Al-Ghazali menuturkan tentang krisis kejiwaannya:

“Kemudian aku renungkan keadaanku, ternyata aku sedang “mabuk” terhadap sesuatu. Aku renungkan tindakan-tindakanku. Yang terbaik dari padanya adalah mengajar. Namun aku sadar yang ku geluti dan ku ajarkan bukanlah ilmu yang bermanfaat kelak di akhirat. Aku renungkan niatku dalam mengajar, ternyata niatku bukan karena Allah, melainkan niat untuk mencari popularitas, pangkat dan jabatan, sehingga mengantarkanku ke jurang kehancuran. Sungguh aku ini akan terjilat api neraka sekiranya tidak segera memperbaiki diri. Kesenangan akan harta dunia menyeretku dengan rantai-rantainya ke “kuburan”. Sementara panggilan iman terdengar sayup-sayup tanpa aku gubris. Padahal umur ini tinggal terasa sedikit, dan nantinya akan kuterima catatan lembaran amal yang sangat rinci memuat pamrih-pamrihku selama ini. Syetan selalu membisikkan bujuk rayunya” Hidup ini adalah peluang bagus untuk mendapatkan segalanya, jangan kau sia-siakan”. Terus-menerus aku diliputi keraguan antara mengikuti bisikan syetan dan pesona gemerlap dunia dengan mengabaikan dorongan akhirat, selama tidak kurang dari enam bulan, mulai dari bulan Rajab tahun 488 H. Di bulan ini mulutku terkunci rapat tak bisa berkata apa-apa, hingga aku tak bisa mengajar.

²¹Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant “Filsafat Etika Islam”*. (Bandung: Mizan, 2002), h. 29.

Hatiku begemuruh menahan rasa sedih, bahkan aku tak mampu mengunyah makanan sehingga kian hari badanku melemah. Para dokter sibuk berusaha mengobati. Namun, akhirnya mereka tahu bahwa sakit yang aku derita berasal dari kesedihan hati. Maka, kesembuhannya pun hanya bisa terjadi, bila ada ketentraman hati. Di saat aku sudah merasa lemah tak berdaya aku pasrah sepenuhnya kepada Allah. Lalu aku merasa mendengar bisikan menyelinap ke relung hatiku agar aku berpaling dari kemewahan, pangkat, jabatan, keluarga, kerabat, dan sanak saudara. Aku bertekad untuk pergi ke Makkah. Terbesit hati untuk pergi ke arah Syam (Syiria) secara sembunyi-sembunyi agar kepergianku tidak diketahui oleh khalifah dan kerabat dekat. Aku tinggalkan Baghdad dengan niatan tidak kembali selama-lamanya.²²

Setelah mengalami krisis kejiwaan, al-Ghazali kemudian memasuki pengalaman hidup transendental hingga ia mencapai kesimpulan bahwa pengetahuan yang dicapai dengan panca indera tidak dapat dipercaya, demikian pula akal pikiran ia juga terkadang berbuat keliru. Al-Ghazali mempelajari theologi dan filsafat, tetapi ia tidak merasa puas. Ia kemudian pindah pada bidang tasawuf.

Dalam bidang tasawuf ini, al-Ghazali mendapatkan kepuasan, karena telah mengabaikan urusan dunia dan semata-mata ibadah mengabdikan diri pada Tuhan. Akhirnya ia sampai pada suatu kesimpulan, bahwa intuisi adalah satu-satunya jalan untuk memahami kebenaran. Kemudian ia memutuskan untuk

²²Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama...*, hal. 116-117, dalam Al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal*. (Bierut: Dar al-Analus, 1967), h. 103-104

memelihara ajaran Islam dan untuk memperbaiki kembali cita-cita ajaran Islam serta menghancurkan bentuk kemusrikan dan skeptisisme.²³

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad, ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju Syam, hidup dalam Jami' Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan dengan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang, meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.²⁴

Setelah sekian lama meninggalkan Nidzammiyyah Baghdad, al-Ghazali memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nidzammiyyah. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari 'uzlah (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengobatinya. Dorongan itu diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam Mulk) untuk mengajar lagi di madrasah Nidzammiyyah.²⁵

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab al-Munqidz min ad-Dhalal (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan al-Ghazali. Kitab ini mengandung

²³M. Zianudi Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. (Bandung: Angkasa, 2003), h. 55

²⁴Abuddin Nata, *op. Cit. h.* 84

²⁵Sibawaihi, *op. Cit. h.* 39

keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangan nilai-nilai tentang kehidupan. Dalam kitab ini, beliau juga menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati ('ilm yaqin) dengan cara tanpa berpikir dan logika, namun dengan cara ilham dan mukasyafah (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.²⁶

Rentang waktu al-Ghazali mengajar lagi di madrasah Nidzammiyyah tidak dalam tempo yang lama, sebab ia merasa harus kembali ke Tus tempat kelahirannya, di sisi lain al-Ghazali mulai merasa Baghdad sudah menjadi kota yang cukup gerah bagi proses perenungan. Akhirnya pada tahun 492 H/109 M, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan kembali ke kota Tus. Cukup lama al-Ghazali menempuh kehidupan asketik (zuhud) dan berkontemplasi (tafakur).²⁷ Setelah membersihkan diri dari ambisi duniawi dan meneguhkan keyakinan pada Allah, pada masa inilah ia menyusun master piece-nya *Ihya' Ulumuddin* dan risalah *Ayyuh al-Walad*. Tampak jelas bahwa adanya pergulatan batin yang selama ini terjadi banyak menimbulkan kontradiksi dalam pemikiran keagamaan dan kefilsafatan al-Ghazali.²⁸

Di tempat kelahirannya, daerah Tus, al-Ghazali mendirikan madrasah dan sebuah khanaqah (biara sufi) bagi para sufi. Di sini ia menghabiskan sisa

²⁶*Ibid.*

²⁷Asrorun Niam Sholeh, *h.* 2

²⁸Muhammad Jawad Ridla, *h.* 118

hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi disamping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual.²⁹

Setelah berkecimpung dalam dunia sufi menurut beliau, manusia terbagi ke dalam tiga kelompok, dan mereka mempunyai kiblat masing-masing.³⁰

1. Golongan orang awam, yaitu golongan yang tidak menyadari bahwa dunia ini hanya sementara, tentang golongan ini Nabi Muhammad saw menyatakan, “Serigala yang menyerang biri-biri tidaklah berbahaya dari pada keimanan seorang muslim yang diserang oleh cinta dunia dan haus kemuliaan”.

2. Golongan khusus, yaitu mereka yang menaruh perhatian kepada kehidupan akhirat, dan mengetahui bahwa kehidupan yang akan datang lebih baik dan bagus dari pada dunia ini. Mereka melaksanakan amal shaleh demi kehidupan akhiratnya, akan tetapi terhadap kelompok ini pun Nabi Muhammad saw mengatakan, “Dunia ini terlarang bagi mereka yang memiliki akhirat saja, dan akhirat terlarang bagi mereka yang hanya memikirkan dunia ini, baik akhirat maupun dunia ini keduanya terlarang bagi mereka yang dimiliki Allah”.

3. Golongan khusus dari yang khusus, yaitu mereka yang mengetahui adanya sesuatu yang lain di balik yang ada. Orang bijak tidak akan mencintai hal-hal sementara. Sedang mereka yang berkeyakinan bahwa kehidupan dunia dan akhirat hanyalah ciptaan Tuhan belaka, dan yang terpenting di dalamnya hanya makan dan berkembang biak, mereka tergolong manusia rendah, dan binatang melata. Bukan diperuntukkan bagi dua kelompok tinggi di atas. Oleh karena itu,

²⁹Khudori Soleh, *op. Cit. h.* 82

³⁰Margareth Smith, *op. Cit. h.* 27-28

mereka memalingkan dari kedua dunia tersebut dan memusatkan diri hanya kepada sang Pencipta yang mengatur kehidupan mereka dan merajai mereka.

Al-Ghazali menghabiskan hari-hari akhirnya dalam kesentausaan dan ketentraman menunggu sampai waktu sendiri menyusulnya. Dan dia meninggalkan hadiah menarik yang diberikan dan dianugerahkan kepada generasinya. Kemudian Allah memanggilnya menuju kemenangan kehadirat-Nya. Al-Ghazali meninggal pada hari Ahad, 18 Desember 1111 M, di Tus, pada usia 53 tahun. Beliau dimakamkan di luar Tabaran dekat makam penyair Firdawsi.³¹

1. Petualangan Intelektual al-Ghazali

Dengan melihat riwayat hidup al-Ghazali di atas, dapat dimengerti bahwa ia adalah sosok pengembara intelektual. Hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, al-Ghazali benar-benar berusaha untuk memahami hingga ke akar persoalannya. Tentang hal ini, al-Ghazali menuturkan dalam al-Munqidz:

“Aku telah menceburkan diri dalam lautan yang sangat dalam. Aku selami palungnya dengan gagah berani tanpa rasa takut. Aku merenung dalam setiap ruang yang gelap. Aku kaji setiap masalah yang sulit, kemudian menceburkan diri dalam jurang yang dalam. Kuteliti akhidah setiap aliran. Aku berusaha menggali rahasia yang ada di setiap aliran. Semua itu kulakukan untuk membedakan kebenaran, kesalahan, keaslian dan kepalsuan. Jika aku bertemu dengan aliran seorang dari aliran Bathiniyyah, aku akan pelajari aliran Bathiniyyah itu. Bila bertemu dengan aliran Zhahiriah, aku ingin mengetahui inti sari pemikirannya.

³¹*Ibid.*, h. 29.

Apabila ia seorang filosof, aku akan mempelajari hakikat filsafatnya. Jika ia ahli ilmu kalam, aku akan berusaha keras untuk mengetahui puncak paham argumentasinya. Bila ia seorang sufi, saya akan mengukur kedalaman rahasia tasawufnya. Bila ia seorang ahli ibadah, saya akan mempelajari rujukan inti sari ajarannya. Apabila ia seorang Zindiq atau pembelot, saya akan mencari tahu sebab musabab keberanian mereka mengingkari Allah.³²

Di masa al-Ghazali terdapat ragam keagamaan dengan orientasi yang saling kontradiksi. Al-Ghazali memetakan ragam aliran tersebut ke dalam empat kategori besar, yaitu: golongan Mutakalimin, golongan Filosof, golongan al-Ta'limiah (Bathiniyyah) dan golongan Mutashawifin.³³

a). Al-Ghazali dan Ilmu Kalam

Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.³⁴ Pendapat lain mengatakan ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan dengan menggunakan

³²Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hal. 30, dalam al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal*.(Istanbul: Husein Hilmi Bin Sa'id Istanbuli, tt), h. 13.

³³*Ibid.*, hal. 31.

³⁴Hanafi, *Theologi Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 10

dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahlussunnah.³⁵

Setelah Rasulullah wafat, timbullah persoalan siapakah yang berhak memegang khilafat (pemimpin kaum muslimin) sesudahnya? Dengan berlalunya masa, munculah apa yang disebut peristiwa Ali bin Abi Thalib kontra Usman bin Affan yang telah banyak menimbulkan persengketaan dan perdebatan di kalangan kaum muslimin untuk diketahui siapa yang benar dan siapa yang salah.³⁶

Pertama yang diperselisihkan ialah soal imamah (pemimpin kaum muslimin) dan syarat-syaratnya, serta yang berhak memegangnya. Setelah terjadi pembunuhan atas diri Usman bin Affan (655 M), timbul perselisihan yang lain, yaitu sekitar persoalan dosa besar, apa hakikatnya dan bagaimana hukum orang yang mengerjakannya. Apa yang dimaksud dengan dosa besar. Mula-mula ialah pembunuhan tersebut, kelanjutannya sudah barang tentu ialah perselisihan tentang iman, apa pengertian dan bagaimana batasannya, serta pertalian dengan perbuatan lahir. Perselisihan ini telah menimbulkan golongan-golongan seperti: Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah.³⁷

Adapun sebab-sebab munculnya ilmu kalam secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu:³⁸

³⁵*Ibid.*

³⁶Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 19.

³⁷*Ibid.*

³⁸Hanafi, *op.cit.* h. 13-19

1. Faktor dari dalam

a. Al-Qur'an sendiri di samping ajakannya kepada tauhid dan mempercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad saw yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar. Al-Qur'an tidak membenarkan kepercayaan mereka dan membantah alasan-alasannya.

b. Ketika kaum muslimin selesai membuka negeri-negeri baru untuk pengembangan Islam, mereka mulai tentram dan tenang fikirannya, di samping melimpahnya kekayaan. Di sinilah mulai mengemukakan persolan agama dan berusaha mempertemukan nash-nash agama yang kelihatannya saling bertentangan. Keadaan ini adalah gejala umum bagi tiap-tiap agama, bahkan pada tiap-tiap masyarakat pun terdapat gejala itu. Pada mulanya agama itu hanyalah merupakan kepercayaan-kepercayaan yang kuat dan sederhana, tidak perlu diperselisihkan dan tidak memerlukan penyelidikan. Penganut-penganutnya menerima bulat-bulat apa yang diajarkan agama, kemudian dianutnya dengan sepenuh hatinya tanpa memerlukan penyelidikan dan pemfilsafatan. Sesudah itu datanglah fase penyelidikan, pemikiran dan membicarakan soal-soal agama secara filosofis. Di sinilah kaum muslimin mulai memakai filsafat untuk memperkuat kepercayaannya.

c. Persolan politik, seperti persolan kepemimpinan jatuh kepada siapa setelah wafatnya Rasulullah, karena beliau tidak mengangkat pengganti dan tidak memberitahu bagaimana cara pemilihan penggantinya.

2. Faktor dari luar

a. Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi dan lain-lain, bahkan di antara mereka ada yang sudah menjadi ulamanya. Setelah fikiran mereka tenang dan sudah memegang teguh agama yang baru yaitu agama Islam, mereka mulai mengingat-ingat kembali ajaran agamanya yang dahulu, dan dimasukkannya ke dalam ajaran-ajaran Islam. Karena itu, dalam buku-buku aliran dan golongan Islam sering kita dapati pendapat-pendapat yang jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.

b. Golongan Islam yang dahulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. Mereka tidak akan bisa menghadapi lawan-lawannya, kalau mereka sendiri tidak mengetahui pendapat-pendapat lawan-lawan tersebut, beserta dalil-dalil-nya. Dengan demikian mereka harus menyelami pendapat-pendapat tersebut dan akhirnya negeri Islam menjadi arena perdebatan bermacam-macam pendapat dan bermacam-macam agama, hal ini bisa mempengaruhi masing-masing pihak yang bersangkutan. Salah satu seginya yang terang ialah penggunaan filsafat sebagai senjata kaum muslimin.

c. Para mutakalimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat, terutama segi ketuhanan.

Pada masa al-Ghazali aliran kalam yang diakui dalam pemerintahan tergantung corak pemikiran khalifah-nya. Pada masa wazir al-Mulk, khalifah mendukung ulama-ulama yang beraliran Syafi'iah-asy'Ariah, berbeda dengan wazir Saljuq sebelumnya, al-Khunduri sebagai orang yang ber-madzhab Hanafi

cenderung mendukung ulama-ulama yang beraliran Hanafiah-Mu'tazilah. Pada masa al-Ghazali, kalam tidak jauh berbeda dari keadaan sebelumnya yang sangat dipengaruhi kekuasaan para penguasa.³⁹

Dengan latar belakang seperti inilah, al-Ghazali melakukan penyelidikan yang mendalam atas kalam dari apa yang ia sebutkan dalam *Munqidz* sehubungan dengan kalam, kita dapat mengambil tiga poin utama: (1) tujuan kalam adalah untuk melindungi aqidah Islam dari penyimpangan yang dilakukan oleh ahli bid'ah (2) kalam tidak sepenuhnya berhasil mencapai tujuan, sebab kalam akan gagal bila berhadapan dengan skeptik (orang yang meragukan segalanya) atau dengan para filosof, dan (3) karenanya ilmu kalam tidak mungkin memenuhi kebutuhan al-Ghazali, meskipun ia tidak mengabaikan kegunaannya yang besar bagi orang lain.⁴⁰

Keberatan al-Ghazali atas ilmu kalam pada sisi filosofisnya adalah menarik, karena justru hal inilah yang membedakannya dari ulama lain saat itu. Sampai pada tingkat tertentu, ia menyimpang dari sikap kebanyakan mutakalim asy-'Ariah zamannya, meskipun ia tetap menganut aliran kalam ini.⁴¹

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa dalam ukuran tertentu disiplin ilmu kalam mempunyai bahaya tersendiri. Dalam pandangannya ilmu kalam lebih banyak memperumit persoalan dan cenderung menyesatkan dibanding memberikan pemahaman yang komprehensif dan transparan. Al-Ghazali menilai

³⁹Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik "Gagasan Pendidikan al-Ghazali"*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 26.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

para theolog Islam terlalu sering menggunakan premis lawan dalam kerangka menolak pendapat mereka. Padahal tidak jarang penggunaan premis lawan justru menjauhkan argumentasi dari prinsip-prinsip agama. Para theolog juga sering gagal mendapatkan pengetahuan yang hakiki karena metode ilmu kalam memang tidak bisa mengantarkan seseorang dapat mengenal Allah secara hakiki. Pandangan inilah yang menyebabkan ia menjauhi ilmu kalam.⁴²

b) Al-Ghazali dan Filsafat

Tidak puas dengan ilmu kalam, al-Ghazali melanjutkan pencarian kebenaran dengan mempelajari filsafat. Al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak (ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam yang diperoleh dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali aliran manakah yang betul-betul benar di antara semua aliran itu?⁴³

Sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam bukunya al-Munqidz min ad-Dhalal, ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran sepuluh lebih banyak dari tiga. “Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumen bahwa tongkat dapat ia jadikan ular dan hal itu memang betul ia laksanakan. Saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguh pun demikian, keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga

⁴²Asrorun Niam Sholeh, *op.cit.* h. 35.

⁴³Muzairi, *Filsafat Umum*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2005), h. 116.

tidak akan goyah". Serupa inilah, menurut al-Ghazali pengetahuan yang sebenarnya.⁴⁴

Kegiatan mempelajari filsafat ia lakukan selama menjadi guru besar di Baghdad, dengan menggunakan masa-masa senggangnya untuk membaca buku-buku filsafat, tanpa pernah mengadakan kontak langsung dengan seorang filosof. Al-Ghazali membutuhkan sekitar dua tahun untuk membaca sebelum ia memperoleh pengertian yang memadai tentang filsafat dan ilmu-ilmu para filosof. Lalu ia menghabiskan waktu satu tahun untuk merenungkan dan mengkaji ulang hasil bacaannya.⁴⁵

Keseluruhan yang dikembangkan oleh para filosof oleh al-Ghazali dibagi menjadi enam, yaitu: matematika, logika, fisika, politik dan etika. Lalu ia membahas ilmu secara agak mendalam, menunjukkan bagian-bagian yang harus ditolak dan yang tidak berbahaya dan menjelaskan bahwa yang mungkin timbul dari penerimaan atau penolakan prinsip-prinsipnya tanpa memiliki dasar pengetahuan yang memadai.⁴⁶

Keberatan al-Ghazali terhadap para filosof berpusat pada doktrin-doktrin metafisik mereka. Karyanya Tahafut, membuktikan hal ini. Dari topik filsafat yang dibahas dalam buku tersebut hanya empat topik yang berkaitan dengan alam fisik, selebihnya berkaitan dengan metafisika. Keseluruhan pembahasan dalam karya ini ditujukan untuk menunjukkan pertentangan internal dari pemikiran filosof dari sudut pandang religius. Kritiknya memang keras, tetapi tetap ekstra hati-hati. Dalam kebanyakan pandangan mereka, al-Ghazali tidak menuduh para

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Hasan Asari, *op.cit.* h. 28

⁴⁶*Ibid.*

filosof lebih dari sekedar berbuat bid'ah. Hanya tiga pandangan yang menurut al-Ghazali membawa pada kekafiran, yaitu: doktrin tentang kekalnya alam, doktrin bahwa Tuhan tidak mengetahui partikular (juz'iyat), dan pengingkaran filosof akan kebangkitan jasmaniah di hari akhirat.⁴⁷

Al-Ghazali mempelajari filsafat, kelihatannya untuk menyelidiki apakah pendapat-pendapat yang diajukan filosof-filosof itulah yang merupakan kebenaran. Baginya ternyata argumen-argumen yang mereka ajukan tidak kuat dan menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Akhirnya ia mengambil sikap menentang terhadap filsafat. Di waktu inilah ia mengarang bukunya yang bernama *Maqasid al-Falasifah* (pemikiran para filosof). Dalam buku ini ia menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat terutama menurut Ibnu Sina. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali sendiri dalam pendahulunya, buku itu dikarangnya untuk kemudian mengkritik dan menghancurkan filsafat. Kritikan itu dalam bentuk buku baru yaitu, *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan pemikiran filosof-filosof).⁴⁸

b) Al-Ghazali dan Aliran Bathiniyyah

Sejarah pemikiran Islam mencatat bahwa aliran Bathiniyyah merupakan aliran yang tumbuh karena infiltrasi kebudayaan asing. Penyusupan ini tergolong sukses dengan memanfaatkan momentum politik. Sebagaimana ditegaskan al-Ghazali bahwa dirinya lahir bukan karena tuntutan perkembangan umat Islam, melainkan karena kepentingan politik kalangan tertentu.⁴⁹

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Muzairi, *op.cit.* 118

⁴⁹Asrorun Niam Sholeh, *op.cit.* h. 38

Setidaknya ada dua alasan kenapa al-Ghazali tertarik dengan aliran Bathiniyyah: (1) karena aliran ini telah berkembang menjadi gerakan dan kelompok yang kuat dengan pengaruh yang cukup besar, sehingga secara alami menarik perhatian al-Ghazali yang adalah seorang ulama (2) kenyataan bahwa aliran ini mempunyai prinsip dasar taqlid buta yang secara awal oleh al-Ghazali ingin dihapuskan.⁵⁰

Seperti halnya dengan filsafat, al-Ghazali mulai mengkaji aliran ini dengan mengumpulkan buku-buku dan mencoba memahami isi ajarannya. Metodologi yang dibangun kelompok Bathiniyyah bertolak belakang dengan para filosof. Jika kalangan filosof cenderung melakukan liberalisasi rasio, maka aliran Bathiniyyah justru mengibiri akal budi.⁵¹ Keberatan utama al-Ghazali terhadap aliran ini adalah pandangan mereka tentang adanya seorang imam yang ma'shum (terjaga dari dosa) yang tersembunyi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari imam diyakini pasti benar dan tidak mungkin salah.⁵²

Al-Ghazali cukup intens mendalami aliran Bathiniyyah. Bahkan ia menyusun beberapa buku tentang ini, di antaranya Fadhaib al-Bathiniyyah dan al-Qitash al-Mustaqim. Dalam buku tersebut ia menguraikan ajaran Bathiniyyah secara sistematis dan terperinci. Padahal penelusuran seperti ini belum pernah dilakukan oleh penganut aliran Bathiniyyah sendiri. Dalam kesimpulannya, al-Ghazali melontarkan kritik keras terhadap ajaran Bathiniyyah. Ia menemukan

⁵⁰Hasan Asari, *op.cit.* h. 32

⁵¹Asrorun Niam Sholeh, *op.cit.* h. 38

⁵²Hasan Asari, *op.cit.* hal. 33

fakta adanya kontradiksi antar imam yang dianggap ma'shum berkenaan dengan doktrin-doktrin yang mereka ajarkan.⁵³

c) Al-Ghazali dan Tasawuf

Sebagaimana dalam ilmu kalam, dalam filsafat al-Ghazali juga menemui argumen-argumen yang tidak kuat, akhirnya beliau beralih pada bidang tasawuf dalam usahanya memperoleh kebenaran.⁵⁴

Para ulama berselisih pandangan berkenaan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf. Ada yang menganggap bahwa tasawuf adalah sistem pemahaman dalam Islam yang muncul sebagai akibat interaksi umat Islam dengan kebudayaan asing yang berorientasi mistik. Kebudayaan Hindu, Persia, mistik Kristen dan filsafat Pythagoras dianggap memberikan kontribusi cukup besar bagi proses kelahiran tasawuf. Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf merupakan sistem yang murni bersumber dari Islam.⁵⁵

Mengenai tasawuf, ada yang mengatakan bahwa tasawuf itu berasal dari kata safa' artinya suci, bersih atau murni. Jika dilihat dari segi niat atau tujuan dari setiap tindakan dan ibadah kaum sufi, maka jelas bahwa semua itu dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah.⁵⁶ Ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari bahasa suff artinya saf atau barisan.

⁵³Asrorun Niam Sholeh, *op.cit.* h. 39

⁵⁴Muzairi, , *op.cit.* h. 118

⁵⁵Asrorun Niam Sholeh, *op. Cit.* h. 40

⁵⁶Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 1

Mereka dinamakan para sufi karena berada pada baris pertama di depan Allah, karena besarnya keinginan mereka akan Dia, kecenderungan hati terhadap-Nya.⁵⁷

Banyak sufi mengaku penyatuan, inkarnasi, pengenalan dan pemanunggalan mereka dengan Tuhan. Mereka mengorganisasikan kumpulan orang-orang yang berbakat mistik, memperkenalkan pembaharuan yang tidak berdasar, seperti mencium tangan dan telapak kaki pembimbing rohani, bahkan membungkuk di hadapannya sebagai penghormatan. Para sufi membuat-buat peristilahan sendiri dan melahirkan kosa kata sendiri untuk mengungkapkan pengalaman sukma, kejiwaan, rohaniah mereka di dalam dunia batin. Selain itu setelah mengabaikan cara ibadah kepada Tuhan sebagaimana yang ditentukan oleh kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah, mereka menciptakan pola, prosedur, dan kebiasaan sendiri untuk memuja-Nya yang jelas menyesatkan khalayak.⁵⁸

Al-Ghazali memasuki dunia taswuf selain untuk memperoleh kebenaran, juga membuat model tasawuf dengan tujuan. Pertama, kebutuhan untuk merumuskan tasawuf yang lebih sederhana agar dapat dimengerti oleh lebih banyak orang. Kebutuhan ini muncul dari kenyataan, bahwa tasawuf pada awalnya tumbuh di luar arus utama perkembangan intelektual dan sosial umat Islam. Mereka yang dikenal sebagai sufi bukanlah orang kebanyakan, atau bahkan bukan orang yang dapat dimengerti oleh kebanyakan orang Islam. Kedua, kebutuhan di lingkaran sufi untuk memelihara ajaran-ajaran para sufi dan

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

mewariskannya dalam bentuk tertulis sebagai tambahan bagi pewarisan dalam bentuk lisan.⁵⁹

B. Latar Belakang Penulisan

Kitab ayyuh al-Walad yang dikarang oleh Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali menuliskan sebuah kitab Ayyuh al-awlad ini sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dikirim oleh murid beliau yang sangat mencintainya, dimana di dalam surat itu murid beliau meminta agar Imam al-Ghazali rahimahullah sudi menulis sepucuk surat yang merupakan suatu nasehat yang ditujukan kepadanya secara khusus, walaupun ia yakin bahwa isi dan kandungan surat tersebut sudah ada di dalam kitab karangan Imam al-Ghazali. Lalu Imam Ghazali dengan murah hati menjawab surat anak muridnya tadi dan memberikan beberapa nasihat yang sangat mahal harganya.

Apabila kita coba meneliti kandungan surat al-Ghazali ini, kita akan mendapati bahwa beliau sangat ikhlas sekali dalam memberikan nasehat dan di celah-celah ungkapan beliau kelihatan kehebatan al-Ghazali dalam menggambarkan tipuan dunia dan kekalnya negeri akhirat dan betapa perlunya kita kepada iman dan amalan yang sholeh dan kejernihan jiwa. Kita juga melihat kasih sayang al-Ghazali terhadap murid beliau lalu beliau membawakan nasihat ini dalam bahasa yang halus dan menyentuh hati nurani, terkadang dapat mengalirkan air mata dan memberikan kesan yang sangat mendalam sekali sehingga membawa kepada suatu perubahan dalam kehidupan. Dengan demikian,

⁵⁹Hasan Asari, op.cit. h. 36

terhimpunlah di dalam nasihat al-Ghazali antara keindahan ikhlas dan keindahan bahasa lalu kalimat yang keluar daripada hati yang ikhlas tadi akan masuk kedalam hati. Dan inilah nilai kebenaran dan keindahan yang sebenarnya, yaitu ikhlas, indah benar dan berkesan.

C. Gambaran Umum Isi Kitab Ayyuha Al-Walad

Kitab yang dikarang al-Ghazali secara monumental dituangkan di dalam karyanya Ayyuhal Walad. Kitab ini banyak dijadikan sebagai bahan penelitian dan bahan rujukan dalam penulisan karyakarya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan.

Kelebihan dari kitab Ayyuha al-Walad adalah terletak pada isi materi dan kandungannya, di dalam kitb ini berupa nasihat-nasihat dari al-Ghazali yang dapat dijadikan sebagai pendidikan, pembelajaran dan akhlak.

Dalam kitab tersebut dapat diketahui tentang pendidikan islam yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam kitab Ayyuh al-Walad. Dalam kitab tersebut mencakup 20 nasihat-nasihat. Sisi nasihat tersebut adalah:

- أأستغال بما ل يعنى هو علامة اعتراض الله تعالى عن العبد

العلم عمل وليس مجرد بظ

امثلة لبيان وجوب العمل ولاوصول الابه

ضرورة تحرير النية فى طلب العلم

ما فائدة العلم من غير عمل

العلم والعمل لا ينفكان

لزوم تكبير الهمم
كثرة النوم بالليل دليل الافلاس
الحث علي احياء وقت لسحر
لا يكونن الذيك اكييس منك
خلاصة العلم الطاعة والعبادة
العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة
واجبات السالك
خلاصة الحكا نتن
الزيادة في العلم ميراث العمل
استفت قلبك وان افتوك
راس هذا الامر بذل الروح
تصائح الامام الغز الترضي الله عنه لتلميذة
اصلاح الباطن

Dari nasihat-nasihat tersebut dapat dinyatakan bahwa banyak sekali hal-hal yang sangat penting sekali diketahui khususnya mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan.

D. Karya-Karya Al-Ghazali

AL-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang

ditengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal diseluruh penjuru dunia (Barat dan Timur), sampai-sampai para orientalis Barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, qalam, fiqih, ushul fikih, tafsir, tasawuf pendidikan dan lain sebagainya.

1. Menurut Zainal Abidin Ahmad, karangan-karangan al-Ghazali yang terkenal antara lain:
 - a. *Maqashidul falasifah* (isinya tentang soal-soal falsafah menurut wajarnya, tanpa kecaman).
 - b. *Tahafutul falasifah* (isinya tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat).
 - c. *Al-ma'rif al-Aqliyah* (isinya tentang asal usul ilmu yang rasional, apa hakekat dan tujuan yang dihasilkan).
2. Bidang pembangunan agama dan akhlak:
 - a. *Al-munqidz min al-dhalal* (penyelamatan dari kesesatan)
 - b. *Ihya 'ulum al-din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
 - c. *Minhajal-Abidin* (jalan mengabdikan diri kepada Allah)
 - d. *Mizan al-Amal* (timbangan amal)
 - e. *Misyqal al-anwar* (lampu yang bersinar banyak)
 - f. *Ayyuh al-Walad* (hai anak-anakku), dikenal juga dengan nama: ar-risalah al-waladiyah asalnya ditulis oleh al-Ghazali dalam bahasa arsi, kemudian kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh sebagian ulama dan dinamakan dengan nama: "ayyuh al-walad", kitab tersebut beliau tulis

sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dihantar oleh seorang murid yang sangat mencintainya. Kitab ini meruakan nasihat tentang zuhud, tarqib dan tarhib. Dicitak dan diterjemahkan di Wina tahun 1830 dan 1842. Yang dicetak di Mesir dan ada tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Eropa dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Perancis oleh DR. Taufiq Syifa tahun 1958, serta juga diterjemahkan kedalam bahasa arab melayu oleh Abu Ali al-Banjari al-Nadwi al-Maliki.

- g. *Kimiya sa'adah* (kimia kebahagiaan)
- h. *Al-wajiz* (tentang fikih)
- i. *Al-Ilbishad Fi Al-I'tiqad* (menyederhanakan keimanan)
- j. *Al-adab fi al-din* (adab sopan keagamaan)
- k. *Al-rasatul laduniyah* (penyelidikan bisikan kalbu)
- 3. Bidang politik
 - a. *Hujjah al-Haq* (pertahanan kebenaran)
 - b. *Mufassir al-khilaf* (keterangan yang melenyapkan perselisihan faham)
 - c. *Suluk Al-Sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
 - d. *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (bimbingan yang benar)
 - e. *Al-Sir Al-Amin* (rahasia-rahasia aam semesta)
 - f. *Fatihah Al-Ulum* (pembuka pengetahuan)
 - g. *Al-Darajat* (tangga kebenaran)
 - h. *Al-Tibr Al-Masbuq Fi Nashihat Mulk* (nasehat-nasehat untuk kepala negara)

- i. *Bidayatul Hidayah* (permulaan petunjuk)
- j. *Kanz al-Qaun* (kas golongan rakyat)

Namun menurut badawi thabanah, karya-karya al-Ghazali berjumlah 47 buah, semuanya dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1. Kelompok filsafat dan ilmu kalam
 - a. *Maqashid al-falasafiyah* (tujuan para filosof)
 - b. *Tahafut al-falasafiyah* (kekacauan para filosof)
 - c. *Al-iqbishad fi al-i'tiqad* (moderasi dalam aqidah)
 - d. *Al-munqidz min al-dhalal* (pembebas dari kesesatan)
 - e. *Al-maqshad al-asna fi ma'ani asma'illah al-Husna* (asli nama-nama Tuhan).
 - f. *Faisal a-Tafriqah bain al-Islam wa al-zindiqah* (perbedaan islam dan Atheis)
 - g. *Al-qisthas al-Mustaqim* (penjelasn-penjelasan)
 - h. *Hujjah al-Alaq*(argumen yang benar)
 - i. *Mufahil al-hilaf fi ushul al-din*(pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
 - j. *Al-muntaha fi ushul al-din*(pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama).
 - k. *Al-muntaha fi ilmu aljidal*(teori diskusi)
 - l. *Al-madznanbihi 'ala ghairi ahlihi* (persangkaan padayang bukan ahlinya)
 - m. *Minhaq al-Nadzar* (metodologi logika)
 - n. *Asraru ilm al-din* (misteri ilmu agama)

- o. *Al- Arbain fi ushu al-din* (40 masalah pokok agama)
 - p. *Iljam al-awwan fi ilm-al kalam* (membentengi orang awam dari ilmu kalam)
 - q. *Al-qaul al-jamil fi raddi ala man ghayyar al-injil* (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah injil)
 - r. *Mi 'yar al-ilmu* (kriteria ilmu)
 - s. *Al-intishar* (rahasia-rahasia alam)
 - t. *Istbat al-nadzar* (pemantapan logika)
2. Kelompok ilmu fiqh dan ushul fiqh
- a. *Al-basith* (pembahasan yang mendalam)
 - b. *Al-wasith* (perantara)
 - c. *Al-wajiz*(suat-surat wasiat)
 - d. *Khulashah al-mukhtasar* (intisari ringkasan karangan)
 - e. *Al-mankhul* (adat kebiasaan)
 - f. *Syifa' al-alil fi al-qiyas wa al-ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
 - g. *Al-dzariah ila makarim al-Syari'ah*(jalan menuju kemuliaan syariah).
3. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf
- a. *Ihya ulum ad-din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - b. *Mizan al-amal* (timbangan amal)
 - c. *Kimya al-sa'adah* (kimia kebahagiaan)
 - d. *Misykat al-anwar* (relung-relung cahaya)
 - e. *Minhajul abidin* (pedoman orang yang beribadah)

- f. *Al-durar al-fakhirah fi kasyfi ulum al-akhirah* (mutiara penyinkap ilmu akhirat)
- g. *Al-anis fi al-wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
- h. *Al-qurabah ilallah* (pendekatan kepada Allha)
- i. *Akhlak al-abrar wa najat al-asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
- j. *Bidayah al-hidayah* (langkah awal mencapai hidayah)
- k. *Al-mabadi wa al-ghayah* (permulaan dan tinjauan akhir)
- l. *Talbis al-iblis* (tipu daya iblis)
- m. *Nashihat al-mulk* (nasihat bagi pararaja)
- n. *Al-ulum al-laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
- o. *Al-risalah al-qudsiyah* (risalah suci)
- p. *Al-ma'khadz* (tempat pengambilan)
- q. *Al-amali* (kemuliaan)
- 4. Kelompok ilmu tafsir
 - a. *Yaqut al-ta'wil fi tafsir al-tanwir* (metode tafsir dalam menafsirkan al-quran)
 - b. *Jawahir al-quran* (rahasia-rahasia al-quran)⁶⁰

⁶⁰ Amin syukurfi tafsir al-tanwir, *Intelektualisme Tasawuf*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 141-144

